

KAJIAN ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMAH ADAT SULAH NYANDA SEBAGAI IDENTITAS BANTEN

Siti Ade Mulyati¹, Eko Ribawati²

Pendidikan Sejarah, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten
E-mail: 2288220011@untirta.ac.id¹, eko.ribawati@untirta.ac.id²

ABSTRAK

Ditengah arus modernisasi dan globalisasi, keberadaan Rumah Adat Sulah Nyanda mulai langka ditemui. Hal ini tentunya adanya pengaruh gaya hidup dan preferensi masyarakat hunian modern menyebabkan penurunan minat terhadap rumah adat yang berpotensi mengancam kelestarian dari arsitektur tradisional dan nilai-nilai kearifan lokal didalamnya. Maka, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif terkait sejarah Rumah Adat Sulah Nyanda, memahami pada spek fundamental pada arsitektur Rumah Adat Sulah Nyanda, menguraikan bagian-bagian dari Rumah Adat Sulah Nyanda serta konsep bangunan dan filosofi Rumah Adat Sulah Nyanda. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang mengacu pada berbagai sumber terdahulu baik buku ataupun jurnal terkait pembahasan yang serupa. Rumah adat suku Baduy menjadi simbol kesederhanaan masyarakat. Adapun keutamaan yang ingin didapat dari bangunan ini adalah pada fungsi perlindungan dan kenyamanan. Dari proses pembangunan rumah adat Baduy yang melibatkan warga sekitar dengan cara gotong royong, tentunya ini mencerminkan semangat kekeluargaan suku Baduy yang masih sangat kental.

Kata kunci

Arsitektur Tradisional, Rumah Adat Sulah Nyanda, Banten & Baduy

ABSTRACT

In the midst of modernization and globalization, the existence of the Sulah Nyanda Traditional House is starting to be rare. This is certainly due to the influence of lifestyle and preferences of modern residential communities causing a decline in interest in traditional houses that have the potential to threaten the sustainability of traditional architecture and local wisdom values in them. Therefore, this study aims to provide a comprehensive understanding of the history of the Sulah Nyanda Traditional House, understand the fundamental specifications of the architecture of the Sulah Nyanda Traditional House, understand the parts of the Sulah Nyanda Traditional House and the building concept and philosophy of the Sulah Nyanda Traditional House. This study uses qualitative research with a literature study approach that refers to various previous sources, both books and journals related to similar discussions. The traditional house of the Baduy tribe is a symbol of the simplicity of society. The priority that is desired from this building is in the function of protection and comfort. From the process of building a Baduy traditional house that involves residents through cooperation, of course this reflects the spirit of the Baduy tribe's family, which is still very strong.

Keywords

Traditional Architecture, Sulah Nyanda Traditional House, Banten, & Baduy

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak keberagaman. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) dan *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS) mencatat bahwa terdapat kurang lebih 633 suku bangsa di Indonesia, yang masing-masing memiliki bahasa, adat istiadat, nilai sosial, budaya dan kearifan lokal yang unik. Kearifan lokal tersebut tentunya menjadi identitas lokal yang tidak hanya bernilai simbolik tetapi menyimpan nilai filosofis, sosial dan juga ekologis yang mencerminkan identitasnya sendiri. Di Indonesia, keberagaman etnis dan budaya menghasilkan berbagai bentuk arsitektur tradisional yang unik. Arsitektur tradisional merupakan bentuk konkret dari kearifan lokal yang berkembang pada masyarakat dan mencerminkan nilai-

nilai budaya, sosial serta ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk arsitektur tradisional yang unik adalah Rumah Adat Sulah Nyanda milik masyarakat Baduy di Provinsi Banten. Rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol identitas dan representasi dari hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan sekitarnya.

Rumah Adat Sulah Nyanda dibangun dengan prinsip-prinsip yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Baduy, seperti penggunaan material alami dan teknik konstruksi tanpa paku, serta orientasi bangunan yang mengikuti kontur tanah dan arah mata angin tertentu. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman mendalam terhadap lingkungan dan upaya pelestarian alam yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Baduy. Arsitektur rumah adat Baduy mencerminkan adaptasi yang kuat terhadap lingkungan alam dan tradisi adat, serta menunjukkan perbedaan signifikan antara rumah adat Baduy Dalam dan Baduy Luar dalam hal elemen fisik arsitektur, termasuk bukaan, material bangunan, tata ruang, dan bentuk atap (Yudha & Setiyowati, 2016).

Selain dari aspek fisik, Rumah Adat Sulah Nyanda juga mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam. Jika diamati lebih seksama, arsitektur rumah adat Baduy memiliki unsur-unsur matematis yang mencerminkan konsep bangun datar, bangun rumah, translasi dan rotasi. Hal ini tentunya menunjukkan adanya keteraturan dan harmoni dalam desain bangunan. Dari arsitektur tradisional ini tidak hanya didasarkan pada fungsi praktis, tetapi juga pada nilai-nilai estetika dan simbolik yang memperkuat identitas budaya masyarakat (Sekarpendan dkk., 2022). Dulu, Rumah adat Sulah Nyanda atau biasa dikenal dengan rumah panggung tidak hanya berada di Baduy saja, namun tersebar diberbagai pelosok Banten.

Ditengah arus modernisasi dan globalisasi, keberadaan Rumah Adat Sulah Nyanda mulai langka ditemui. Hal ini tentunya adanya pengaruh gaya hidup dan preferensi masyarakat hunian modern menyebabkan penurunan minat terhadap rumah adat yang berpotensi mengancam kelestarian dari arsitektur tradisional dan nilai-nilai kearifan lokal didalamnya. Kini Rumah Adat Sulah Nyanda masih dilestarikan di Baduy. Maka dalam kajian terhadap arsitektur tradisional Rumah Adat Sulah Nyanda menjadi penting untuk menggali, memahami, dan melestarikan nilai-nilai yang melekat, serta untuk memperkuat identitas Banten. Dalam penelitian ini tentunya akan membahas terkait lintas sejarah dari Rumah Adat Sulah Nyanda, aspek fundamental arsitektur pada Rumah Adat Sulah Nyanda dan bagian-bagian dari Rumah Adat Sulah Nyanda beserta maknanya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1983), penelitian kualitatif adalah penelitian di bidang ilmu umani dan kemanusiaan dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengkelaskan, menganalisis, dan menafsirkan fakta serta hubungan antara fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian

kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karna itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas melalui studi literatur dengan menggunakan jurnal atau artikel tertentu yang relevan dengan penelitian ini sehingga dapat menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan nilai filosofis. Penelitian ini tentang "Kajian Arsitektur Rumah Adat Sulah Nyanda sebagai Identitas Banten".

3. PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Rumah Adat Sulah Nyanda

Banten memiliki banyak sekali kebudayaan dan kearifan lokal yang perlu kita pertahankan serta wariskan pada generasi selanjutnya, sehingga bisa menjadi identitas yang tidak akan hilang tergerus jaman. Salah satu kearifan lokal Banten adalah rumah adat yang biasa kita kenal dengan rumah panggung atau Rumah Adat Sulah Nyanda. Rumah Adat Sulah Nyanda adalah rumah panggung yang memiliki atap daun, belantai bambu dan dinding dari bilik (gedek) serta penyangga yang digunakan berupa batu balok. Sulah Nyanda merupakan rumah adat suku Baduy yang arsitekturnya masih tetap terjaga dari dulu hingga sekarang. Rumah adat ini disebut "Sulah Nyanda" dikarenakan atapnya terbuat dari daun nipah yang kemudian dikeringkan. Dalam bahasa Sunda, "nyanda" berarti bersandar, hal ini merujuk pada bentuk atapnya yang miring.

Rumah Adat Banten ini diperkirakan sudah ada sejak abad ke-16 dengan luas sekitar 100m² – 200m² yang tujuannya untuk menghindari binatang buas. Pembangunan ini dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat Baduy, hal ini tentunya menunjukkan adanya rasa kekeluargaan yang harmonis antar masyarakat (Saleh, 2023). Pada bagian bawah rumah adat pun terdapat sekat untuk kandang ayam yang dipercaya dapat mendeteksi keberadaan ular (Saleh, 2023). Pada saat pendirian atau pembangunan rumah adat ini memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi seperti harus memenuhi luas lahan yang ditentukan. Luas lahan yang dibutuhkan minimal 100m² yang cukup diperlukan untuk membangun rumah yang kokoh dan nyaman. Dalam pembangunan Rumah Adat Sulah Nyanda ini biasanya diawali dengan upacara Panglari yang bertujuan untuk meminta hidayah kepada Tuhan yang Maha Esa agar nantinya rumah ini bisa memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi penghuninya. Upacara panglari dilakukan dengan memasang kelapa, pisang dan bumbu dapur diatas rumah. Hal ini dilakukan sebagai simbol kemakmuran dan setelah rumah selesai dibangun akan diadakan upacara selamatan atau ruwatan.

3.2 Aspek Fundamental Arsitektur Pada Rumah Adat Sulah Nyanda

Rumah adat Sulah Nyanda masih berdiri kokoh dan dilestarikan oleh Suku Baduy. Pemukiman Suku Baduy terletak di wilayah Kanekes tepat di kaki gunung Kendeng di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkaabitung, Banten. Perkampungan mereka berada di sekitar aliran sungai Ciujung dan Cikaneles di Pegunungan Kendeng atau 172 km sebelah barat ibukota Jakarta dan 65 km sebelah selatan kota Serang. Sehingga untuk mencapai lokasi tersebut membutuhkan waktu sekitar 9 jam. Hal ini tentunya memberikan gambaran bahwa Desa Kanekes jauh dari pusat kota atau pusat keramaian. Suku Baduy masih memegang erat pikukuh yang sudah ada sejak dulu. Memanfaatkan alam yang ada tanpa adanya campur tangan teknologi. Seperti halnya dalam membangun rumah. Rumah adat suku Baduy dibagi menjadi 3 ruangan yaitu bagian sosoro (depan), tepas (tengah) dan Imah (belakang). Namun jika rumah adat suku Baduy ini ditinjau berdasarkan aspek-aspek fundamental dalam proses pembangunan Rumah Adat Sulah Nyanda, sebagai berikut:

a. Menentukan Lokasi (*Locating*)

Aspek *locating* dari rumah Suku Baduy dalam menentukan lokasi pembangunan rumah adat Sulah Nyanda dengan mengikuti kontur tanah. Hal ini tentunya berkaitan dengan aturan adat yang mengharuskan setiap masyarakat yang ingin membangun rumah tidak merusak alam sekitar hanya demi membangun suatu bangunan. Rumah adat Suku Baduy dibangun saling berhadapan dan selalu menghadap ke utara dan selatan, agar matahari dapat masuk menyinari dan masuk ke dalam ruangan. Rumah adat ini tidak memiliki jendela hanya memiliki tiga pintu yaitu pintu depan, pintu samping dan pintu belakang. Pintu depan ini yang nantinya harus menghadap ke utara atau selatan.

b. Merancang (*Designing*)

Aspek *designing* yang terdapat pada rumah adat Suku Baduy yaitu merancang atau menentukan bagian atau ruang yang terdapat pada rumah adat Suku Baduy. Dalam penentuan ini biasanya melibatkan pu'un sebagai tokoh masyarakat disana dan menyesuaikan kebutuhan keluarga yang akan tinggal di rumah tersebut. Dalam proses pembangunan Rumah Adat Suku Baduy dilakukan dengan cara gotong royong menggunakan bahan baku yang berasal dari alam. Rumah adat ini dibuat dengan model panggung. Tujuan pembuatan bentuk ini digunakan untuk menghindari banjir dan sebagai perlindungan diri dari hewan buas yang datang sewaktu-waktu. Bahan seperti kayu digunakan untuk membangun pondasi sedangkan pada bagian dasar pondasi menggunakan batu kali atau umpak sebagai landasannya.

Pembangunan ini harus mengikuti kontur tanah, hal ini merujuk pada aturan yang melarang merusak lingkungan sekitar demi membangun suatu bangunan. Dengan mengikuti kontur tanah tersebut, tiang-tiang rumah tidak memiliki ketinggian yang sama. Masyarakat juga membuat anyaman bambu yang digunakan untuk membuat dinding dari bambu yaitu bilik yang memiliki motif keping atau vertikal. Pada dinding bagian bawah dibuat sedikit longgar, sedangkan bagian bawah dibuat lebih rapat lagi. Untuk bagian atap, rumah adat Suku Baduy menggunakan ijuk yang terbuat dari sauh kelapa yang telah dikeringkan. Bagian atap ini terbagi menjadi dua yaitu atap bagian kanan dan kiri. Atap kiri ini umunya lebih panjang dibandingkan dengan atap kanan. Terkadang bagian lantai juga dilengkapi dengan tikar pandan yang dibentangkan sebagai alas duduk.

c. Membilang (*Counting*)

Aspek *counting* yang terdapat pada rumah adat Sulah Nyanda di Baduy berkaitan dengan lama waktu yang digunakan atau dibutuhkan dalam pembuatan rumah adat, biasanya kurang dari 10 hari tergantung banyak tidaknya warga yang membantu proses pembangunan.

d. Mengukur (*Measuring*)

Pembangunan rumah adat suku Baduy menggunakan anggota tubuh pemilik rumah sebagai alat ukurnya. Untuk menentukan lebar pintu menggunakan ukuran lebar tubuh kepala keluarga laki-laki yang sedang bertolak pinggang. Sedangkan untuk tinggi pintu memakai ukuran kepala keluarga laki-laki yang sedang menaruh telapak tangannya di atas kepala.

e. Menjelaskan (*Explaining*)

Rumah adat suku Baduy menjadi simbol kesederhanaan masyarakat. Adapun keutamaan yang ingin didapat dari bangunan ini adalah pada fungsi perlindungan dan kenyamanan. Dari proses pembangunan rumah adat Baduy yang melibatkan warga sekitar dengan cara gotong royong, tentunya ini mencerminkan semangat kekeluargaan suku Baduy yang masih sangat kental. Sedangkan pada bagian atap disebut dengan Sulah Nyanda. Sulah Nyanda memiliki makna posisi atau posisi bersandar seorang wanita yang

baru saja melahirkan. Posisi duduk menyandar yang tidak tegak lurus tapi merebah ke belakang.

3.3 Bagian-bagian Rumah Adat Sulah Nyanda

Rumah adalah suatu tempat yang dapat memberikan perlindungan bagi penghuninya dari keadaan sekitar dan juga menjadi tempat istirahat setelah melakukan aktivitas. Selain itu, rumah merupakan wadah untuk penghuni melakukan segala kegiatan di dalamnya dan di sesuaikan dengan kecukupan ruang, sehingga kebutuhan ruang dan segala aktivitas dapat berjalan dengan lancar. Rumah secara pengertian memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai identitas penghuninya, sebagai tempat untuk mengembangkan nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan serta pengembangan ekonomi keluarga, dan sebagai tempat yang aman bagi penghuninya.

Sama seperti yang lainnya suku baduy mempunyai rumah untuk melakukan aktivitas kebersamaan mereka dengan keluarga masing-masing setelah melakukan berbagai aktivitas di Huma atau Ladang. Rumah adat Sulah Nyandah terdiri dari beberapa bagian yang memiliki fungsi masing-masing mulai dari ruang tidur orang tua, ruang tidur anak laki-laki, ruang tidur anak perempuan, dapur, ruang tamu, ruang keluarga, dan serambi.

Pada umumnya jumlah dan nama ruangan pada rumah adat Sulah Nyandah adalah sama yaitu: Imah, Sosoro, Tepas, dan Golodog:

- a. Imah, Imah dalam bahasa Indonesia berarti rumah. Dalam adat baduy imah merupakan suatu ruangan yang merupakan pusat dari sebuah bangunan yang nantinya bisa disebut sebagai rumah. Imah merupakan ruangan privat dan inti dari rumah. Biasanya ruangan ini dipakai untuk kegiatan keluarga seperti makan, tidur, dan berkumpul dengan keluarga. Ruangan ini hanya boleh di masuki oleh keluarga pemilik rumah ini.



Gambar 1. Bagian Imah Pada rumah adat Sulah Nyanda

Sumber: <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/rumah-berkonsep-aturan-adat-khas-suku-baduy/>

- b. Tepas merupakan ruangan semi privat. Ruang ini berfungsi sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga untuk menjamu tamu dari keluarga dekat, atau hanya sekedar berkumpul dan berbincang dengan warga sekampung. Tamu biasa tidak diperkenankan untuk memasuki ruangan ini. Ruangan Tepas juga biasa difungsikan sebagai tempat penyimpanan alat-alat rumah tangga.



Gambar 2. Bagian Tepas Pada Rumah Adat Sulah Nyanda

Sumber: <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/rumah-berkonsep-aturan-adat-khas-suku-baduy/>

- c. Sosoro, ruangan ini disebut pangkeng dan merupakan tempat penerimaan tamu umum. Ruangan ini memiliki dimensi lebih besar dibanding ruangan lainnya, yakni sebesar dua kali ruang Imah maupun Tepas. Ruangan ini terletak disebelah selatan yang dipakai sebagai tempat penjamuan tamu dari luar daerah. Dalam bahasa Indonesia Sosoro bisa disebut sebagai terasnya rumah adat Sulah Nyandah. Selain untuk menerima tamu, ruangan ini juga bisa dijadikan sebagai ruang keluarga, ruang masak, ruang simpan, dan ruang tidur bagi anak perempuan.
- d. Golodog merupakan serambi luar dan jalan masuk ke dalam rumah dan berfungsi sebagai peralihan dari luar kedalam rumah.



Gambar 3. Bagian Golodog Pada rumah adat Sulah Nyanda

Sumber: <https://www.selasar.com/rumah-adat/banten/>

3. 4 Konsep Bangunan dan Filosofi Rumah Adat Sulah Nyanda

Dalam tradisi arsitektur suku Baduy, hunian tradisional mereka terbagi ke dalam tiga bagian utama dengan fungsi yang berbeda-beda. Bagian pertama adalah sosoro yang terletak di depan, kemudian tepas di bagian tengah, dan imah di bagian belakang. Setiap bagian memiliki kegunaan khusus yang sudah ditetapkan sejak lama. Sosoro atau ruang depan menjadi tempat untuk menerima tamu karena ada aturan bahwa tamu tidak boleh masuk lebih dalam ke rumah.

Selain itu, ruang ini juga dimanfaatkan perempuan untuk bersantai dan menenun. Bentuknya agak melebar ke samping dan memiliki lubang di lantainya. Untuk bagian tengah yang disebut tepas, digunakan sebagai tempat tidur dan berkumpulnya anggota

keluarga. Sementara imah di bagian belakang menjadi dapur untuk memasak sekaligus gudang penyimpanan hasil panen dan beras. Yang menarik adalah setiap ruangan memiliki lubang di lantainya. Lubang-lubang ini berfungsi untuk mengalirkan udara karena rumah adat Baduy tidak memiliki jendela sama sekali. Ketiadaan jendela ini sengaja dibuat dengan tujuan agar penghuni harus keluar rumah jika ingin melihat keadaan di luar. (Yuliyani, 2023).

Untuk bahan bangunannya, masyarakat Baduy menggunakan material alami yang tersedia di sekitar mereka seperti kayu, bambu, dan ijuk. Pilihan bahan ini menunjukkan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan alam sekitar sambil menerapkan prinsip-prinsip ramah lingkungan. Cara membangunnya pun unik, yaitu dengan teknik sambungan kayu tanpa menggunakan paku, yang biasa disebut sistem "pasak dan lubang" atau *knockdown*. Dengan teknik ini, rumah bisa dibongkar-pasang dan memiliki kekuatan struktur yang baik untuk menahan guncangan gempa.

Jika kita perhatikan dengan seksama bagaimana pola hunian, penataan ruang, dan fungsi tiap bagian rumah, sebenarnya ini menyimpan makna filosofis yang mendalam tentang keselarasan dengan alam dan hubungan antarwarga masyarakat. Dalam membangun Sulah Nyanda, masyarakat Baduy selalu berpegang pada ajaran leluhur atau "pikukuh karuhun" yang menyatakan: "*Lonjor heunteu benang di potong, pondok heunteu benang di sambung*". Maksudnya adalah "yang panjang jangan dipotong, yang pendek jangan disambung". Petuah ini mengajarkan bahwa dalam menjalani hidup, orang Baduy harus tetap pada keadaan aslinya tanpa mengubah apa-apa atau minimal sekali melakukan perubahan. (Mustopa, 2023).

Aspek sosial dan budaya juga sangat terasa dalam cara mereka membangun rumah. Proses pembangunannya melibatkan semua warga dalam sistem gotong royong, yang menggambarkan betapa kuatnya rasa kebersamaan dan kepedulian sosial di antara mereka. Penggunaan bahan-bahan alami dan desain yang cocok dengan cuaca tropis juga memperlihatkan bagaimana mereka menjalani hidup yang selaras dengan alam. Rumah tradisional ini menjadi pusat kehidupan keluarga besar, tempat beberapa generasi hidup berdampingan dalam satu area yang sama. Hal ini mencerminkan betapa eratnya ikatan kekeluargaan dalam budaya mereka. Tak hanya sebagai tempat tinggal, rumah ini juga menjadi lokasi penyelenggaraan berbagai ritual adat penting seperti upacara pernikahan, kelahiran bayi, hingga upacara kematian.

Kerifan lokal dari Rumah Adat Sulah Nyanda ini merupakan bentuk fisik identitas Banten yang tidak boleh hilang atau dilupakan. Generasi muda selanjutnya harus tetap tahu dan turut melestarikan Rumah Adat ini. Sehingga apa yang sudah ada tidak dihilangkan dan ditinggalkan. Ada banyak nilai-nilai sosial yang bisa di ambil dari tradisi pembangunan Rumah Adat Sulah Nyanda, mempererat rasa kekeluargaan antar warga sekitar, saling tolong menolong, gotong royong dan menghormati alam sekitar.

4. KESIMPULAN

Ditengah arus modernisasi dan globalisasi, keberadaan Rumah Adat Sulah Nyanda mulai langka ditemui. Hal ini tentunya adanya pengaruh gaya hidup dan preferensi masyarakat hunian modern menyebabkan penurunan minat terhadap rumah adat yang berptensi mengancam kelestarian dari arsitektur tradisional dan nilai-nilai kearifan lokal didalamnya. Kini Rumah Adat Sulah Nyanda masih dilestarikan di Baduy. Rumah Adat Banten ini diperkirakan sudah ada sejak abad ke-16 dengan luas sekitar 100m² – 200m² yang tujuannya untuk menghindari binatang buas. Pembangunan ini dilakukan secara

gotong royong oleh masyarakat Baduy, hal ini tentunya menunjukkan adanya rasa kekeluargaan yang harmonis antar masyarakat.

Namun jika rumah adat suku Baduy ini ditinjau berdasarkan aspek-aspek fundamental dalam proses pembangunan Rumah Adat Sulah Nyanda diantaranya 1) Menentukan Lokasi (*Locating*), 2) Merancang (*Designing*), 3) Membilang (*Counting*), 4) Mengukur (*Measuring*) & 5) Menjelaskan (*Explaining*). Untuk bahan bangunannya, masyarakat Baduy menggunakan material alami yang tersedia di sekitar mereka seperti kayu, bambu, dan ijuk. Pilihan bahan ini menunjukkan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan alam sekitar sambil menerapkan prinsip-prinsip ramah lingkungan. Cara membangunnya pun unik, yaitu dengan teknik sambungan kayu tanpa menggunakan paku, yang biasa disebut sistem "pasak dan lubang" atau *knockdown*. Dengan teknik ini, rumah bisa dibongkar-pasang dan memiliki kekuatan struktur yang baik untuk menahan guncangan gempa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Freedomsiana. (2020). Rumah Adat Banten. Www.Freedomsiana.Id. <https://www.freedomsiana.id/rumah-adat-banten/>
- Gucchaniwangi, F. K., Bahar, S., Jannah, K., Ariati, N. D., & Asniawati, S. (2023). *Identitas Budaya Banten Dalam Rumah Adat*. 1(2).
- Harapan, A. (2019). Sistem Bangunan Rumah Tradisional. 1(1), 35–47.
- Pariwisata Indonesia. (2020). Rumah Sulah Nyanda Milik Suku Baduy Banten. Www.PariwisataIndonesia.Id. <https://pariwisataIndonesia.id/tag/suku-baduy-luar/>
- Sekarpanan, M., Wardani, H. E., & Setyani, C. P. (2022). *Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Baduy di Kabupaten Lebak Banten*. 5.
- Sardjono, A. B., & Nugroho, S.-. (2017). Menengok Arsitektur Permukiman Masyarakat Badui : Arsitektur Berkelanjutan dari Halaman Sendiri. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 19(1), 57–64.
- Yudha, A. E. P., & Setiyowati, E. (2016). Muallaf Center Design as an Implementation of Psychological and Economical Effect for Muallaf in Malaysia. *Journal of Islamic Architecture*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.18860/jia.v4i1.3466>
- Yulyani, Y. (t.t.). *Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Suku Baduy di Provinsi Banten*.